

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan

Analysis of Income and Feasibility of Large Chili Pepper Farming in a Partnership System

Fadila Dhiya Ulhaq*, Zulfikar Noormansyah, Rina Nuryati

Universitas Siliwangi

*Email: fadiladhiyaulhaq@gmail.com

(Diterima 01-03-2026; Disetujui 18-05-2026)

ABSTRAK

Produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya lebih rendah dibawah daerah kabupaten/kota di Jawa Barat. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya. Rekomendasi kebijakan yang bisa dilakukan salah satunya adalah mengembangkan kemitraan antara petani dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang dilakukan oleh Lembah Pasir Mas dengan mitra, menganalisis pendapatan Lembah Pasir Mas dan Mitra serta menganalisis kelayakan usahatani cabai besar. Penelitian ini dilaksanakan di Lembah Pasir Mas Kelurahan Urug, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan alat Analisis Deskriptif, Analisis Pendapatan dan Analisis R/C rasio. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan antara Lembah Pasir Mas dengan mitra adalah pola kemitraan inti-plasma, dimana Lembah Pasir Mas sebagai inti sedangkan mitra sebagai plasma; Analisis pendapatan menunjukkan usahatani cabai besar menguntungkan sebesar Rp 124.926.025, besarnya pendapatan pihak inti dan plasma masing-masing ditentukan dengan sistem bagi hasil 40 : 60 maka, pendapatan inti sebesar Rp 49.970.410; sedangkan pendapatan plasma yaitu sebesar Rp 74.955.615; Analisis R/C rasio menunjukkan bahwa kelayakan usahatani cabai besar pola kemitraan layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 2,50; Plasma memiliki nilai R/C tertinggi sebesar 3,14, Inti berada di posisi terendah dengan nilai R/C sebesar 2,03.

Kata kunci: Cabai besar, pola kemitraan, pendapatan, R/C rasio

ABSTRACT

The production of large chili peppers in Tasikmalaya City is still lower than that of other regencies/cities in West Java. Therefore, efforts are needed to increase large chili production in Tasikmalaya City. One policy recommendation that can be implemented is the development of partnerships between farmers and industry. This study aims to describe the partnership pattern implemented by the Lembah Pasir Mas Association and its partners, analyze the income of Lembah Pasir Mas and its partners, and analyze the feasibility of large chili farming. The research was conducted at the Lembah Pasir Mas Association, Urug Village, Kawalu District, Tasikmalaya City. The research method used was a case study with analytical tools including descriptive analysis, income analysis, and R/C ratio analysis. The results show that the partnership pattern implemented between the Lembah Pasir Mas Association and its partners is a inti-plasma partnership model, in which the Lembah Pasir Mas Association acts as the inti and the partners act as the plasma. Income analysis indicates that large chili farming generates a profit of IDR 124,926,025. The income distribution is based on a 60:40 profit-sharing system, resulting in plasma income of IDR 74,955,615, while the income of the inti is IDR 49,970,410. The R/C ratio analysis shows that large chili farming under the partnership scheme is financially feasible with an R/C value of 2.50. Plasma have the highest R/C value of 3.14, while the inti has the lowest R/C value of 2.03.

Keywords: Large chili pepper, partnership pattern, income, R/C ratio

PENDAHULUAN

Cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, merupakan komoditas unggulan nasional serta berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat dan memiliki beragam manfaat serta digunakan sebagai bahan baku industri (Abubakar, 2023). Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas yang memiliki luasan panen terbesar diantara 26 jenis sayur dan buah buahan unggul lainnya di Indonesia. Seiring dengan perkembangan luas panen, produksi cabai besar di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan produsen cabai besar terbesar di Indonesia. Jawa Barat berkontribusi sebesar 37,52 persen dari keseluruhan produksi cabai besar nasional dengan produksi mencapai 1.441.340,45 (BPS

2024). Dengan produksi sebesar 1.441.340,45 kuintal maka cabai besar di Jawa Barat memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

Produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya relatif rendah yaitu hanya sebesar 1.245 kuintal, atau sekitar 0,086 persen dari total produksi cabai besar di Provinsi Jawa Barat yang mencapai 1.441.340 kuintal. Produksi tersebut masih jauh di bawah daerah lainnya, termasuk Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki produksi sebesar 60.885 kuintal. Rendahnya produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa potensi komoditas cabai besar belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya luas lahan, keterbatasan akses terhadap sarana produksi, atau belum optimalnya penerapan teknologi budidaya. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi cabai besar di Kota Tasikmalaya. Rekomendasi kebijakan yang bisa dilakukan adalah perlu mengembangkan penanaman cabai diluar musim, pengaturan pola tanam cabai dan mengembangkan kemitraan antara petani dan industri (Supriadi & Sejati, 2018).

Permasalahan petani cabai besar hingga saat ini masih ditemui kegiatan budidaya dan pemasaran hasil komoditi cabai besar yang belum dilakukan secara optimal karena berbagai kendala. Masalah teknis budidaya karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi dan teknik budidaya usahatani yang baik dan benar, masalah pemasaran, harga yang fluktuatif, dan yang paling utama adalah masalah keterbatasan modal usaha. Sehingga untuk mengembangkan usahataniya masih sulit dilakukan jika hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Oleh karena itu diperlukan peran pengusaha besar (pemilik modal) untuk membantu mereka dalam mengembangkan usahataniya sekaligus mewujudkan petanian yang berkelanjutan.

Kemitraan antara pihak petani mitra dan Lembah Pasir Mas diharapkan menciptakan hubungan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Melalui kemitraan tersebut mitra memperoleh berbagai manfaat seperti, bantuan sarana produksi, kepastian harga dan jaminan pemasaran hasil usahatani cabai besar. Lembah Pasir Mas akan mendapatkan jaminan pasokan cabai besar dari mitra yang sesuai standar baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Adanya kemitraan usahatani cabai besar juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan yang diterima oleh kedua belah pihak dengan upaya meningkatkan jumlah produksi cabai besar dengan menggunakan input secara efisien dan efektif dalam penggunaan biaya produksi. Oleh karena itu pola kemitraan yang dijalankan harus saling menguntungkan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya evaluasi sejauh mana dampak kerjasama kemitraan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani cabai besar. Sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan sistem kemitraan dan peningkatan produksi cabai besar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin antara Lembah Pasir Mas dengan mitra, (2) menganalisis pendapatan usahatani cabai besar yang diperoleh petani mitra dengan Lembah Pasir Mas, dan (3) menganalisis kelayakan usahatani cabai besar pola kemitraan pada Lembah Pasir Mas.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus pada Lembah Pasir Mas. Penelitian ini dilaksanakan sejak Oktober 2024 – Januari 2026. Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data secara langsung dari hasil lapangan melalui proses wawancara dan observasi langsung dengan responden. Data Sekunder, data yang diperoleh melalui sumber-sumber kredibel yang memperkuat teori sebagai dasar dalam penelitian yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

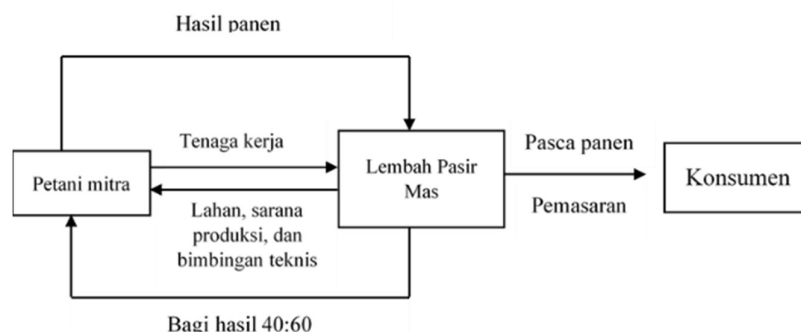
Metode analisis pola kemitraan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif akan menguraikan hak, kewajiban dan mekanisme kemitraan sehingga dapat diketahui pola kemitraan yang dijalankan. Analisis pendapatan didapatkan dengan mengurangi penerimaan total dengan komponen biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan dibagi menjadi dua biaya total dan biaya variabel. Sedangkan analisis kelayakan usahatani menggunakan analisis R/C rasio sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan antara Mitra dengan LPM

Kemitraan antara mitra dan Perkumpulan Lembah Pasir Mas yang berlangsung sejak tahun 2022. Pelaksanaan kemitraan antara mitra dan Perkumpulan Lembah Pasir Mas berjalan berdasarkan prinsip saling percaya dan saling menguntungkan. Awal disepakatinya kemitraan tersebut, mitra dan LPM tidak memberlakukan kontrak perjanjian secara tertulis. Hal ini dikarenakan menginginkan sesuatu mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.

Secara umum tidak ada kriteria khusus yang ditetapkan oleh pihak LPM bagi yang akan menjadi mitranya. Hal penting yang perlu diperhatikan bagi calon mitra yaitu memiliki komitmen untuk memenuhi kebutuhan cabai besar secara kontinu, dapat dipercaya serta jujur. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan mitra serta pihak LPM, maka didapatkan data tentang bagaimana mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh Lembah Pasir Mas dengan mitra yang tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme Kemitraan cabai Besar Pola Kemitraan antara LPM dan Mitra

Berdasarkan Gambar 5, dapat dilihat dalam menjalankan kegiatan budidaya, tenaga kerja disediakan oleh pihak mitra. Sedangkan pihak Lembah Pasir Mas menyediakan lahan yang merupakan fasilitas selama menjalin hubungan kemitraan, sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat, mulsa, ajir dan alat-alat yang digunakan untuk budidaya cabai besar. Kemudian selama proses budidaya tanaman cabai besar mitra akan mendapatkan bimbingan dan penyuluhan.

Pasca panen dilakukan sortasi dan grading yang dilakukan oleh pihak LPM. Dalam perjanjian kerja sama pembagian hasil dilakukan dengan proporsi 40 persen untuk LPM dan 60 persen untuk petani mitra sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Setelah hasil panen dipasarkan dan nilai penerimaan akhir diketahui, pihak inti melakukan perhitungan pendapatan bersih yang menjadi dasar pembagian hasil sesuai dengan persentase yang telah disepakati.

Masing-masing pihak harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang sudah dibuat serta disetujui bersama sehingga tidak memberatkan satu sama lain dan berdampak pada tumbuhnya kepercayaan ataupun komitmen dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada. Hak dan kewajiban lebih lanjut akan digambarkan pada mekanisme kemitraan sebagai berikut.

Tabel 1. Hak dan Kewajiban Dalam Kemitraan

Perkumpulan Lembah Pasir Mas	Petani Cabai Besar
1. Menyediakan lahan	1. Mengolah lahan sesuai dengan teknologi anjuran
2. Memberikan sarana produksi berupa bibit, pupuk dan obat-obatan. Serta peralatan yang digunakan dalam budidaya cabai besar seperti <i>cultivator</i> , mesin pembuat bedengan dsb.	2. Menyediakan tenaga kerja
3. Memberikan bimbingan teknis kepada petani mitra	3. Menyerahkan seluruh hasil yang sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan
4. Menyerap hasil panen cabai besar petani mitra	4. Menerima uang hasil penjualan produknya

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan uraian di atas, maka kerja sama yang terjalin antara petani dengan Lembah Pasir Mas menurut keputusan menteri pertanian No. 940/Kpts/Ot.210/10/1997 tentang Pedoman Kerjasama Usaha Pertanian termasuk ke dalam pola kemitraan inti plasma. Pola inti plasma memiliki kelebihan diantaranya menimbulkan rasa saling ketergantungan, saling menguntungkan, menciptakan peningkatan usaha dan mendorong berkembangnya ekonomi (Ardiansyah & Aulawi, 2019). Namun demikian, hasil penelitian pada lokasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, menunjukkan implementasi pola kemitraan ditemukan beberapa kendala. Kendala pertama meliputi lemahnya daya tawar pihak plasma terhadap pihak inti. Hal ini disebabkan oleh seluruh hasil panen wajib dijual kepada pihak inti, sementara proses penentuan mutu melalui kegiatan grading dan sortasi sepenuhnya dilakukan oleh pihak inti. Kondisi tersebut menyebabkan petani cenderung menerima harga yang ditetapkan oleh pihak inti tanpa memiliki ruang negosiasi yang memadai. Kendala kedua meliputi dan pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar seperti hasil panen tidak dijual ke pihak inti.

Analisis Biaya Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan

Biaya total dalam usahatani cabai besar merupakan hasil penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya cabai besar dalam satu kali periode tanam. Biaya total selama satu kali proses budidaya cabai besar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Total Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan

Jenis Biaya	Biaya Usahatani (Rp)	Biaya yang dikeluarkan LPM (Rp)	Biaya yang dikeluarkan Mitra (Rp)
Biaya Tetap	5.588.175	5.588.175	-
Biaya Variabel	77.925.800	42.925.800	35.000.000
Total	83.513.975	48.513.975	35.000.000

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya total selama satu periode musim tanam usahatani cabai besar adalah sebesar Rp 83.513.975. Komponen biaya tertinggi berasal dari biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan oleh LPM yaitu berupa sewa lahan, penyusutan alat, pembelian benih, mulsa, pupuk, pestisida dan obat-obatan sebanyak Rp 48.513.975. atau sebesar 58,00 persen dari keseluruhan biaya total. Sedangkan pihak mitra menanggung biaya tenaga kerja senilai Rp 35.000.000 atau sebesar 42,00 persen dari keseluruhan biaya total.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Amili et al., 2020). Sedangkan pendapatan merupakan hasil bersih yang didapat para petani dari usaha taninya, dihitung dengan cara total penerimaan dikurang dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan (1 Ha)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	208.440.000
2	Biaya Usahatani	83.513.975
Pendapatan (1-2)		124.926.025

Sumber: Data Primer (2025)

Total produksi usahatani cabai besar adalah 10.474 kg dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 17.526,32/kg dan total penerimaan keseluruhan Rp 208.440.000. Produktivitas rata-rata cabai besar pola kemitraan yang diperoleh adalah 10,47 ton/ha. Produktivitas tersebut berada di atas produktivitas Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 yang mencapai 6,4 ton/ha (BPS, 2024).

Total penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 208.440.000, sedangkan total biaya yang dikeluarkan responden dalam usahatani cabai besar yaitu sebesar Rp 83.513.975. sehingga, pendapatan yang diperoleh selama satu periode tanam adalah sebesar Rp 124.926.025.

Tabel 4. Bagi Hasil Pendapatan Usahatani Pola Kemitraan

Keterangan	Persentase (%)	Jumlah Pendapatan (Rp)
Lembah Pasir Mas	40,00	49.970.410
Mitra	60,00	74.955.615
Total	100,00	124.926.025

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan pendapatan dibagi berdasarkan kesepakatan yaitu Lembah Pasir Mas mendapat bagian sebesar 40 persen atau senilai Rp 49.970.410; kemudian mitra usaha mendapatkan bagian sebesar 60 persen atau senilai Rp 74.955.615. Pembagian pendapatan sebesar 40 persen untuk Lembah Pasir Mas dan 60 persen untuk mitra usaha menunjukkan bahwa mitra usaha mendapatkan bagian lebih besar dari total pendapatan bersih Rp 124.926.025.

Kelayakan Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan

Salah satu cara untuk menganalisis kelayakan suatu usahatani adalah metode R/C Ratio, yaitu dengan menganalisis perbandingan antara total penerimaan (TR) dan total biaya usahatani (TC). Dengan metode ini, kita dapat menganalisis layak atau tidaknya usahatani cabai besar itu dilakukan.

Tabel 5. Kelayakan Usahatani Cabai Besar Pola Kemitraan

Uraian	Nilai Usahatani	Nilai Petani Mitra	Nilai LPM
Total Penerimaan (TR)	208.440.000	109.955.615	98.484.385
Biaya Total (TC)	83.513.975	35.000.000	48.513.975
R/C	2,50	3,14	2,03

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa total penerimaan (TR) yang diterima yaitu sebesar Rp 208.440.000 selama satu musim tanam, sedangkan total biaya (TC) yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 83.513.975. Dengan demikian diperoleh nilai R/C rasio usahatani sebesar 2,50. Nilai R/C rasio ini sebesar 2,50 menunjukkan bahwa usahatani cabai besar yang dijalankan menguntungkan.

Pada kelompok petani mitra, total biaya yang dikeluarkan lebih rendah, yaitu Rp 35.000.000 dengan total penerimaan sebesar Rp 109.955.615. Hasil analisis menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 3,14 yang berarti bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,14. Pada unit usaha LPM, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 48.513.975 dengan total penerimaan sebesar Rp 98.484.385. Nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah 2,03 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp 2,03 penerimaan. Menurut Soekartawi (2016), suatu usahatani dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C ratio > 1. Berdasarkan kriteria tersebut, maka usahatani cabai besar yang dilakukan oleh petani mitra di bawah naungan Lembah Pasir Mas dapat dinyatakan layak dan memiliki efisiensi ekonomi yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Kemitraan antara Perkumpulan Lembah Pasir Mas dan mitra menerapkan pola inti-plasma, di mana petani atau kelompok mitra berperan sebagai plasma dan Lembah Pasir Mas sebagai inti. Dalam kemitraan ini, mitra berkewajiban menyediakan cabai besar sesuai standar kualitas yang ditetapkan, sedangkan Lembah Pasir Mas menyediakan sarana produksi, peralatan usahatani, bimbingan teknis di lapangan, serta menjamin penyerapan hasil panen mitra.
2. Hasil pendapatan menunjukkan bahwa usahatani cabai besar pola kemitraan bersifat menguntungkan dan layak diusahakan. Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp208.440.000 dengan total biaya Rp83.513.975, sehingga pendapatan yang dihasilkan dalam satu periode tanam sebesar Rp124.926.025. Berdasarkan sistem bagi hasil 60:40, pendapatan mitra sebesar Rp74.955.615, sedangkan pendapatan Lembah Pasir Mas sebesar Rp49.970.410.
3. Analisis kelayakan usahatani berdasarkan R/C rasio menunjukkan nilai sebesar 2,50, dengan R/C rasio mitra sebesar 3,14 dan Lembah Pasir Mas sebesar 2,03. Hasil ini menunjukkan bahwa

usahatani cabai besar pola kemitraan yang dijalankan oleh mitra dan Lembah Pasir Mas menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Semua hal terkait kerjasama kemitraan hendaknya dicantumkan dalam kontrak tertulis dan dipatuhi bersama.
2. Perlunya pemeliharaan yang intensif dalam berusahatani cabai besar agar produksi yang dihasilkan dapat meningkat serta memiliki mutu yang berkualitas baik, sehingga pendapatan yang dihasilkan akan bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2023). Sistem Lelang Komoditas Cabai Merah Di Pasar Lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten ogan Komering Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 130–135.
- Amili, F., Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., & Pertanian, F. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agronesia*, 4(2), 2020.
- Ardiansyah, R., & Aulawi, H. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pola Kemitraan Inti Plasma. *Jurnal Kalibrasi*, 17(2), 43–51.
- BPS. (2024). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kota Tasikmalaya, 2024* (2024).
- Supriadi, H., & Sejati, W. K. (2018). Perdagangan Antarpulau Komoditas Cabai di Indonesia: Dinamika Produksi dan Stabilitas Harga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 111.